

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

Sunardi *et al.*, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Operasional, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI di tengah pandemi covid-19”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh arus kas operasional, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di tengah pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, dan metode regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan teori sinyal. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Arus kas operasional berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas baik dengan rasio lancar dan rasio cepat, perputaran piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas baik menggunakan rasio lancar maupun rasio cepat, perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas dengan rasio lancar, namun berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap likuiditas dengan rasio cepat.

Purbaningrum & Wibisono (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Penjualan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran kas, dan

perputaran penjualan terhadap likuiditas perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji koefisien determinasi, uji f dan uji t. Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan, perputaran piutang, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan perputaran kas berpengaruh signifikan karena kas merupakan aktiva yang paling likuid sehingga tingkat likuiditas terpenuhi.

Winda & Muniroh (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja, Rasio Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perputaran kas, modal kerja, rasio utang, dan ukuran perusahaan terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan teori sinyal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran modal kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap likuiditas. Rasio utang berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Indut *et al.*, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Makanan dan

Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan teori sinyal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial arus kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas, secara simultan arus kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Suhendi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kas dan Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kas dan piutang terhadap likuiditas perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif dengan metode kuantitatif. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji koefisien determinasi dan regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan Signaling Theory, Pecking Order Theory, Agency Theory. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif terhadap likuiditas, perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel likuiditas.

Suharti *et al.*, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja terhadap likuiditas dan profitabilitas di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di

BEI periode 2016-2020”. Tujuan penelitian ini adalah menguji analisis perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja terhadap likuiditas dan profitabilitas di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan teori keagenan dan teori signal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas, sedangkan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

Nina & Hani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *return on asset* terhadap likuiditas pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *return on asset* terhadap likuiditas pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja, kas, piutang, persediaan, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

Dewi *et al.*, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada PT Kresna Reksa Finance”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada PT Kresna Reksa Finance. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas, dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Zulkarnain M *et al.*, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Modal Kerja terhadap Likuiditas pada Perusahaan Subsektor Food dan Beverage Yang Terdaftar di BEI”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Modal Kerja terhadap Likuiditas pada Perusahaan Subsektor Food dan Beverage Yang Terdaftar di BEI. Metode yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, Analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda, uji ( $R^2$ ) dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perputaran piutang memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perputaran modal kerja memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian secara simultan perputaran kas, perputaran

piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Maslinah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Piutang, Modal Kerja dan Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh Perputaran Piutang, Modal Kerja dan Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas, perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas, dan perputaran piutang, modal kerja, dan kas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan.

Manullang *et al.*, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (Current Ratio) pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”. Tujuan penelitian ini untuk menguji Pengaruh Perputaran Kas, Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (Current Ratio) pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif terhadap likuiditas, secara parsial modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas, secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas dan secara simultan perputaran kas, modal kerja dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas pada perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Warasto & Baharani, (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas pada PT . Mandom Indonesia Tbk Periode 2012-2021”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas pada PT . Mandom Indonesia Tbk Periode 2012-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas, perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas, perputaran modal kerja pengaruh negatif dan signifikan, dan perputaran kas perputaran piutang, perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan variabel yang sama yaitu variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan likuiditas perusahaan. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021, dan penelitian ini menggunakan *Signalling Theory* untuk menjelaskan fenomena pada faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak pertama kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. *Signalling Theory* menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan, Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Berikut ini adalah beberapa definisi Teori Sinyal menurut para ahli :

#### 1. Graham, Scott B. Smart, dan William L. Megginson

Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal jenisnya ke pasar).

#### 1. T. C. Melewar

Menyatakan Teori Sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Perusahaan ini mengadopsi sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para pemangku kepentingan.

#### 3. Gallagher and Andrew

Teori signaling dividen didasarkan pada premis bahwa manajemen tahu lebih banyak tentang keuangan masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham, sehingga dividen memberi sinyal prospek perusahaan di masa depan.

#### 4. Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston

Teori sinyal adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen.

#### 5. Scott Besley dan Eugene F. Brigham

Sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Awalnya, teori sinyal diarahkan untuk menjelaskan masalah ketimpangan informasi di pasar tenaga kerja (labor markets). Dalam perkembangannya, teori sinyal diterapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan hal-hal yang secara khusus melekat di dalam perusahaan. Model-model teori sinyal dikembangkan dan diupayakan untuk mampu menjawab beberapa pertanyaan pokok terkait dengan kebijakan perusahaan, misalnya kebijakan dividen (Spence, 1973), keputusan struktur modal (capital structure) (Ross, 1977), penyajian atau pengungkapan informasi secara sukarela (voluntary disclosures) (Ross, 1979), penahanan kepemilikan manajerial dalam penawaran saham perdana (initial public offerings) (Leland dan Pyle, 1977; dan Downes dan Heinkel, 1982), akuntansi nilai sekarang (current value accounting) (Forker, 1984), dan seleksi sukarela auditor (Bar-Yosef dan Livnat, 1984). Artinya, teori sinyal dikembangkan ke dalam berbagai aplikasi di dalam perusahaan.

Teori sinyal dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (insiders) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Pada kerangka teori sinyal dijelaskan bahwa dorongan perusahaan dalam memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk *et al*, 2020). Secara garis besar signalling theory erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan.

Muniroh (2021) menyatakan bahwa *Signalling* dapat didefinisikan sebagai isyarat atau sinyal yang dikeluarkan manajer perusahaan kepada investor atau pihak luar dan bagaimana pihak luar merespon sinyal tersebut. Teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan yang berkualitas baik dapat memberikan sinyal pada investor, sehingga investor dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk. Sebuah perusahaan yang memiliki ketersediaan kas yang cukup, hal ini kemungkinan besar memberikan sinyal positif kepada investor. Melalui laporan arus kas para pengguna laporan keuangan khususnya investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan darimana sumber kas yang diperoleh perusahaan dan perputaran piutang menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut dalam mengelola piutangnya. Perusahaan yang dapat mengelola piutangnya dengan baik tentu akan meningkatkan likuiditas

perusahaan. Hal ini kemungkinan besar memberikan sinyal positif terhadap pihak ekstern atau investor (Indut *et al.*, 2021).

Perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal, maka perusahaan perlu mengeluarkan laporan tahunan, informasi yang tersaji dapat berupa informasi non-akuntansi maupun informasi akuntansi seperti halnya mengenai tingkat likuiditas perusahaan (Sunardi *et al.*, 2021). Teori sinyal memiliki kaitan yang cukup erat dengan rasio keuangan, dimana analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan serta digunakan bagi para investor untuk mengambil keputusan.

Hubungan antara teori sinyal dengan likuiditas yaitu informasi dalam penggunaan teori *signaling* yang berupa likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dikatakan baik jika tingkat likuiditas perusahaan itu tinggi maka menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik, dan perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kemudian investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya. Tingkat pertumbuhan yang tinggi serta keefektifan dalam mengelola perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Saputri *et al.*, 2018).

### **2.2.2 Kas**

Kariyoto (2017:177) menyatakan bahwa kas merupakan satu-satunya pos yang sangat penting dalam neraca, karena kas berlaku sebagai instrumen tukar dalam perekonomian. Kas menjadi penting karena perusahaan harus

mempertahankan likuiditas yang mencukupi, yaitu mempunyai uang yang cukup untuk membayar kewajiban saat jatuh tempo agar kelangsungan perusahaan terus beroperasi. Umumnya perusahaan menggolongkan aktivitas yang paling lancar dalam kategori kas dan setara kas. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas dan dana yang tersedia pada deposito bank. Setara kas (*cash equivalent*) merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid yang mudah dikonversi menjadi kas, contoh dari setara kas yaitu reksadana pasar uang, commercial paper, dan surat utang negara jangka pendek (Subramanyam, 2020:249).

### **2.2.2.1 Jenis-Jenis Kas**

#### **1. Kas Kecil (*Petty Cash*)**

Kas kecil merupakan sejumlah uang tunai yang dibentuk untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang bersifat rutin dan jumlahnya relatif kecil (Santoso, 2006:74). Kas di tangan bersifat lebih lancar daripada kas yang disimpan di bank sehingga perlu pengendalian sistem yang dinamakan kas kecil (*petty cash*), pemegang kas kecil diberi tanggung jawab untuk mengelola kas kecil termasuk memastikan bahwa semua pengeluaran kas kecil harus disertai dengan kuitansi atau nota. Kas kecil diperlukan untuk membayar bermacam-macam beban yang nominalnya kecil, seperti biaya, pos, peralatan kantor, atau makan siang karyawan (Books, 2019:103).

#### **2. Kas di Bank (*Cash in Bank*)**

Kas di bank merupakan rekening giro perusahaan yang dapat dipergunakan oleh perusahaan kapan saja untuk membiayai aktivitas operasional maupun aktivitas umum lainnya dalam perusahaan. Menyimpan kas dalam rekening bank dapat memberikan perlindungan terhadap perusahaan, karena pihak bank telah

menciptakan praktik untuk mengamankan uang yang disimpan dengan aman (Azwar *et al.*, 2022:63). Kas dapat disimpan dalam bank untuk pengendalian yang berbentuk simpanan giro, perusahaan melakukan pencatatan atas uang yang disimpan di bank diperkirakan (akun) *cash* atau *cash in bank* (Supriyati, 2016:11).

### 2.2.2.2 Perputaran Kas

Kasmir (2019:140) menyatakan bahwa perputaran kas (*Cash Turnover*) merupakan rasio untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rasio perputaran kas dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset. Rata-rata aset adalah aset awal tahun ditambah dengan aset akhir tahun dibagi dua. Aswandi & Gami (2021) menyatakan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan dapat menghasilkan kas dengan cepat. Sedangkan Kasmir (2019:140) menyatakan apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti keluar masuknya uang kas begitu cepat, karena penjualan yang tinggi, dan uang yang masuk dan yang keluar relatif seimbang sehingga kemampuan membayar seluruh tagihan dapat dilakukan sesuai waktunya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit (Kasmir, 2019:140).

Rumus untuk menghitung perputaran kas (Cash TurnOver) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

$$\text{Rata-Rata Kas} = \frac{\text{Kas Awal Tahun} + \text{Kas Akhir Tahun}}{2}$$

### **2.2.3 Piutang**

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul sebagai akibat adanya penjualan barang, jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari (Astuti & Surtikanti, 2021:97). Setiap transaksi piutang melibatkan dua pihak, yaitu kreditur sebagai pihak yang akan memperoleh kas dari pelanggan dan debitur sebagai pihak yang akan membayar kas (Book, 2019:104). Piutang bertujuan sebagai salah satu yang dapat meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu, melalui penjualan yang diharapkan mampu meningkatkan penjualan kredit mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membayar secara tunai. Selain meningkatkan penjualan, diharapkan juga dapat meningkatkan laba perusahaan (Suhendi, 2020). Naik turunnya piutang dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Hal ini berarti apabila piutang mengalami perubahan peningkatan maka likuiditas akan meningkat. Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas (Saputri *et al.*, 2018).

#### **2.2.3.1 Jenis-Jenis Piutang**

##### **1. Piutang Usaha**

Piutang usaha adalah piutang yang timbul dari penjualan barang dan jasa yang merupakan bisnis perusahaan, piutang diharapkan oleh perusahaan dapat tertagih dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, oleh sebab itu piutang

termasuk dalam kategori asset lancar, kelompok piutang usaha berupa tagihan yang terkait dengan penerimaan kas (Azwar *et al.*, 2022:100).

## 2. Piutang Bukan Usaha

Piutang bukan usaha atau piutang lainnya yaitu piutang yang timbul bukan dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, piutang ini diperkirakan tidak akan tertagih dalam satu tahun operasi perusahaan sehingga tidak dikategorikan dalam asset lancar namun dikategorikan dalam asset lain-lain (Azwar *et al.*, 2022:100). Contoh yang termasuk kelompok piutang bukan usaha yaitu uang muka pada anak perusahaan, piutang deviden, piutang pesanan untuk pembelian saham atau obligasi, uang muka pada pegawai atau perusahaan piutang, klaim atas asuransi, klaim terhadap pegawai perusahaan (Azwar *et al.*, 2022:101).

### 2.2.3.2 Perputaran Piutang

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2019:178). Perputaran piutang merupakan perbandingan antara hasil penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang bersih, yang dimaksud dengan rata-rata piutang adalah piutang awal tahun ditambah piutang akhir tahun dibagi dua (Hery, 2016:180). Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini baik bagi perusahaan (Kasmir, 2019:178). Standar industri perputaran piutang yaitu 15 kali.

Rumus Perputaran Piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

$$\text{Rata-Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

## 2.2.4 Modal Kerja

Suciati *et al.*, (2022) menyatakan modal kerja adalah salah satu factor yang dipertimbangkan ketika ingin menjalankan suatu unit bisnis, dengan adanya modal kerja yang besar akan membuat potensi suatu perusahaan dapat tumbuh lebih cepat.

### 2.2.4.1 Klasifikasi Modal Kerja

Febriana *et al.*, (2022) menyatakan klasifikasi modal kerja adalah sebagai berikut:

#### 1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen yaitu modal yang harus tetap ada pada perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya, dengan kata lain modal kerja yang terus-menerus diperlukan bagi kelancaran usaha. Modal kerja permanen terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Modal kerja primer, yaitu modal kerja yang harus tersedia pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha atau operasinya.
- b. Modal kerja normal, yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal

#### 2. Modal Kerja Variable

Modal kerja variable merupakan modal kerja yang mengalami perubahan sesuai dengan situasi yang dihadapi perusahaan. Digolongkan tiga jenis yaitu:

- a. Modal kerja musiman, yaitu modal yang mengalami perubahan karena fluktuasi musim

- b. Modal kerja siklus, yaitu modal yang perubahannya mengikuti pola atau fluktuasi konjungtur
- c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan situasi darurat yang diperkirakan terjadi atau situasi yang tidak diketahui sebelumnya.

#### **2.2.4.2 Unsur Modal Kerja**

Herispon (2022) menyatakan unsur atau komponen modal kerja dapat dilihat pada setiap neraca perusahaan yaitu pada semua perkiraan aktiva lancar dan kewajiban lancar, sedangkan perbedaannya antara perusahaan dagang dengan perusahaan industri adalah di perusahaan dagang pada aktiva lancarnya dikenal persediaan barang dagangan, dan perusahaan industri pada aktiva lancarnya dikenal dengan persediaan bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi.

#### **2.2.4.3 Perputaran Modal Kerja**

Kasmir (2019:184) Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode, apabila perputaran modal kerja yang rendah diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja, ini mungkin disebabkan karena rendahnya persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi mungkin disebabkan tingginya perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Rumus Perputaran Modal Kerja:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}}$$

$$\text{Modal Kerja Rata-Rata} = \frac{\text{Modal Awal} + \text{Modal Akhir}}{2}$$

### 2.2.5 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya artinya apabila perusahaan ditagih maka akan mampu memenuhi (membayar) utang terutama utang yang sudah jatuh tempo (Septiana, 2019:65). Rasio yang rendah menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100% (Septiana, 2019:65).

#### 2.2.5.1 Faktor-Faktor Likuiditas

Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah ketersediaan dana dari perusahaan tersebut, perusahaan memiliki dana tetapi saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup secara tunai sehingga menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lain seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual persediaan atau aktiva lainnya (Riani & Dewi, 2019). Apabila perusahaan mempunyai cukup dana ditangan maka dapat digunakan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga (Muslih, 2019).

### 2.2.5.2 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau kemampuan perusahaan untuk membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2019:110).

Semakin tinggi rasio likuiditas akan semakin baik bagi investor, rasio yang rendah menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan dan jumlah aktiva lancar suatu perusahaan menunjukkan kemampuan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo (Septiana, 2019:65).

Rasio likuiditas terbagi menjadi lima yaitu:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Kasmir (2019:134) menyatakan rasio lancar adalah seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dan untuk standar rasio lancar 200% (2:1) sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan. Sedangkan Septiana (2019:68) menyatakan bahwa rasio lancar adalah rasio untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang artinya menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Current ratio yang rendah menyatakan bahwa perusahaan kekurangan modal dalam melunasi hutang serta dalam kondisi yang kurang baik. Namun apabila current ratio tinggi maka perusahaan bisa membayar semua tagihan jangka pendek dengan baik, Standar

industri untuk rasio lancar > 2 kali, diartikan sebagai perusahaan yang kurang baik, sedangkan rasio industri < 2 kali diartikan sebagai perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek (Septiana, 2019:75).

Rumus Rasio Lancar (*Current Ratio*):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Alasan peneliti menggunakan *Current Ratio* pada penelitian ini karena rasio ini merupakan rasio yang digunakan dengan tujuan mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar biasanya dalam waktu satu tahun. Perusahaan yang *current ratio* nya tinggi ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya. *Current Ratio* merupakan ukuran paling umum terhadap kesanggupan perusahaan membayar hutang dalam jangka pendek, sebab rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur mampu dipenuhi oleh aktiva yang secara cepat dapat berubah menjadi kas segera dalam jangka pendek.

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Kasmir (2019:137) menyatakan bahwa rasio cepat rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*), artinya nilai sediaan diabaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar karena dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Sedangkan Septiana (2019:70) menyatakan bahwa rasio cepat adalah rasio yang

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar quick ratio maka semakin baik kondisi perusahaan. Standar industri untuk rasio cepat adalah  $> 1,5$  kali diartikan perusahaan dalam kondisi yang tidak baik sedangkan rasio cepat  $< 1,5$  kali diartikan perusahaan dalam kondisi yang baik mengingat rasionya diatas rata-rata industri (Septiana, 2019:71).

Rumus Rasio Cepat (*Quick Ratio*):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 3. Rasio Lambat (*Cash Ratio*)

Kasmir (2019:139) menyatakan bahwa rasio kas digunakan untuk mengukur ketersediaan uang kas yang tersedia untuk membayar hutang, ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Sedangkan Septiana (2019:71) menyatakan bahwa rasio kas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan kas dan surat berharga yang segera diuangkan.

Rumus Rasio Lambat (*Cash Ratio*):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi utang lancar, dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kas yang dimiliki manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Jika rata-rata industri rasio ini adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain, namun kondisi kas terlalu tinggi juga kurang baik karena adanya dana yang

mengganggu atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya jika rasio kas dibawah rata-rata industri kondisi ini dalam kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lainnya (Septiana, 2019:72).

#### **4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)**

Kasmir (2019:140) menyatakan bahwa rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rasio perputaran kas dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset. Rata-rata aset adalah aset awal tahun ditambah dengan aset akhir tahun dibagi dua. Perputaran kas yang tinggi berarti perusahaan tidak mampu membayar tagihannya, sebaliknya apabila rasio perputaran rendah berarti kas yang tertanam pada aktiva sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit (Septiana, 2019:73).

Rumus Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*):

$$\text{Cash Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

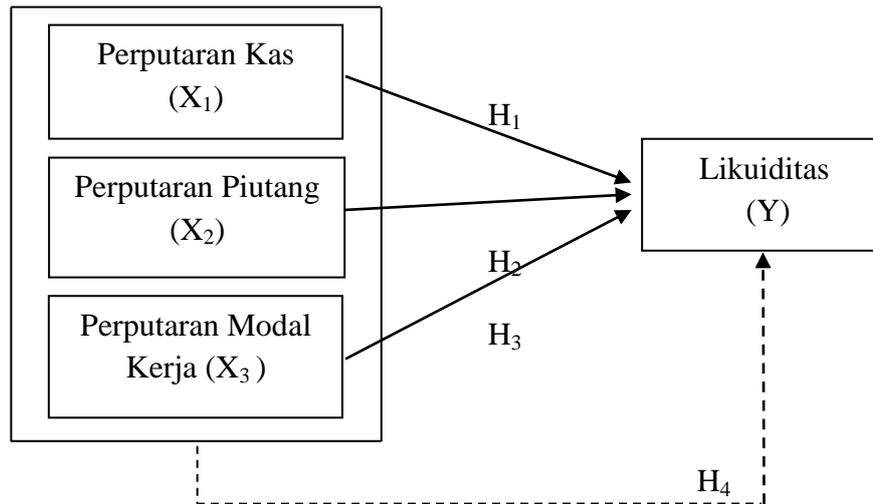
#### **5. *Inventory to Net Working Capital***

Kasmir (2019:141) menyatakan bahwa *Inventory to Net Working Capital* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut berasal dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rata-rata industri yang baik yaitu 12%, apabila perusahaan masih dibawah 12% maka perusahaan kurang baik (Kasmir, 2019:142). Rumus untuk *Inventory to Net Working Capital*:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{(\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities})}$$

### 2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan diatas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

### 2.4 Hipotesis

Sugiyono (2017:287) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan-rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, dan didasarkan dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka penelitian berasumsi mengambil keputusan sementara adalah sebagai berikut:

#### 2.1.1 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Kas merupakan aktiva lancar yang paling dibutuhkan untuk membiayai dan membayar kegiatan operasional perusahaan. Perputaran kas merupakan kemampuan perusahaan memanfaatkan kasnya hingga menjadi pendapatan karena merupakan perbandingan dengan jumlah rata-rata kas. Pengukuran perputaran kas digunakan untuk mengukur kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar, menagih dan membiayai penjualan. Semakin baik perputaran kas maka likuiditas akan semakin baik, hal ini dikarenakan efisiensi penggunaan kas yang tinggi maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Purbaningrum, 2020). Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi disebabkan karena perusahaan tersebut dapat mengalokasikan sebagian uang yang tidak terpakai atau dana berlebih untuk kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi *et al.*, (2021), Purbaningrum (2020), Zulkarnain *et al.*, (2019), Nina & Hani (2021), dan Manullang *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Diduga perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

### **2.1.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.**

Dewi *et al.*, (2022) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu

periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin baik tingkat perputaran piutang maka likuiditas perusahaan akan semakin baik pula, hal ini dikarenakan apabila suatu piutang dapat ditagih dengan cepat maka semakin cepat pula perusahaan mengkonversikannya menjadi kas dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya juga akan meningkat (Sunardi *et al.*, 2021). Perputaran piutang menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut dalam mengelola piutangnya, jika perusahaan dapat mengelola piutangnya dengan baik maka akan meningkatkan likuiditas suatu perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indut *et al.*, (2021), Sunardi *et al.*, (2021), Dewi *et al.*, (2022), Nina & Hani (2021), dan Maslinah (2021) yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Diduga perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

### **2.1.3 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021**

Saputra *et al.*, (2020) menyatakan bahwa keefektifan modal kerja dapat digunakan dengan perhitungan perputaran modal kerja (Net Working Capital) yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan modal yang dimiliki perusahaan. Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai

operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek (Dewi *et al.*, 2022). Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, maka perusahaan kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Semakin baik perputaran modal kerja maka likuiditas akan semakin baik, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki ketersediaan modal dalam jumlah yang cukup untuk beroperasi dan tidak mengalami kesulitan keuangan (Dewi *et al.*, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2022) dan Nina & Hani (2021) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Diduga perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

#### **2.1.4 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021**

Perputaran kas mengacu pada frekuensi di mana perusahaan mengonversi aset kasnya menjadi pendapatan. Dalam konteks likuiditas, perusahaan dengan perputaran kas yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan operasionalnya secara tepat waktu.

Perputaran piutang yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang dari pelanggan. Semakin tinggi perputaran piutang, semakin cepat perusahaan mengonversi penjualan kredit menjadi kas. Jika perusahaan dapat mengumpulkan piutangnya dengan cepat, itu berarti perusahaan memiliki lebih banyak kas yang tersedia untuk keperluan operasional dan kewajiban lainnya. Oleh karena itu, perputaran piutang yang tinggi juga akan berdampak positif terhadap likuiditas.

Perputaran modal kerja menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran modal kerja, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan dapat mengelola modal kerjanya dengan baik, itu berarti perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan asetnya dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Dalam hal likuiditas, perputaran modal kerja yang tinggi akan berdampak positif karena perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak kas untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan operasionalnya.

Jika perusahaan memiliki perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja yang tinggi secara bersama-sama, maka perusahaan memiliki lebih banyak kas yang tersedia, lebih cepat mengumpulkan piutang, dan lebih efisien dalam mengelola modal kerjanya. Hal ini akan meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan secara signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warasto & Baharani (2023), Maslinah (2021), dan Zulkarnain *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja

berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap likuiditas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Diduga perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

